

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning*

Munir

Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya

email : munir21011965@gmail.com

Received : 10 Januari 2025

Revised : 15 Februari 2025

Accepted : 30 Mei 2025

Abstrak

Saat ini, proses pengajaran dan pembelajaran masih banyak menggunakan metode konvensional yang menekankan bahwa pengetahuan harus dihafal sebagai fakta yang mutlak. Oleh karena itu, kebanyakan situasi di dalam kelas masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan (teacher centered). Model pembelajaran seperti ini tidak melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan permasalahan. Untuk menciptakan suasana belajar yang inovatif dan kreatif, sangat penting untuk membangun hubungan yang erat antara komponen pendidikan, seperti guru dan siswa. Dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi secara kelompok, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan, baik antar sesama siswa maupun antara guru dengan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan agama Islam agar nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Inovasi, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI menjadi instrumen strategis dalam membangun manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, dan berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi kebutuhan mendesak agar materi keagamaan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan

psikomotorik secara utuh.

Pendidikan agama Islam adalah upaya normatif bagi seseorang dalam mengembangkan cara menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai. Dalam proses pembelajaran agama Islam masih banyak yang menekankan pada aspek penalaran atau hafalan yang akan sangat mempengaruhi sikap yang akan muncul pada diri anak. Menghafal memang bermanfaat, namun jika hafalan menjadi dominan pada setiap mata pelajaran, maka akan membuat siswa menjadi dominan kurang kreatif dan tidak berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suatu saat pelajar akan menjadi malas atau tidak termotivasi dalam salah satu mata pelajaran.¹ Masih banyak siswa yang meremehkan suatu mata pelajaran yang dianggapnya sebagai mata pelajaran yang mudah namun dikuasai kenyataannya banyak dari mereka yang tidak memahami apa yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, sebagai seorang guru atau pendidik, ia harus melakukannya mampu memberikan penjelasan yang jelas kepada siswanya dan juga mampu memberikan contoh dengan mudah dipahami oleh siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran, seorang guru harus mampu menyesuaikan pembelajarannya metode dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa, karena jika metode tersebut tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan, situasi kelas tidak akan kondusif.

Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered*. Model ini menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Akibatnya, pembelajaran sering kali hanya menekankan pada hafalan konsep dan dalil agama tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk menalar, menganalisis, atau mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata. Pola seperti ini berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar, menurunkan motivasi, serta melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Padahal, Islam sendiri mendorong umatnya untuk berpikir, bertanya, dan mencari kebenaran melalui proses ilmiah dan reflektif.

Kondisi tersebut semakin menuntut adanya terobosan dalam model pembelajaran PAI, terutama di tengah perubahan kurikulum yang terus berkembang. Transformasi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka merupakan momentum penting untuk

¹ Mustaqiem, Dadi, dan Warsono, "Pengaruh Model Learning Cycle Tipe Hipotetik Deduktif Menggunakan Media Riil Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Konsep Gerak Nasti Tumbuhan (Penelitian di Kelas VIII MTsN Kawali)," *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2020).

menata kembali paradigma pembelajaran ke arah yang lebih partisipatif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip kebebasan berpikir, otonomi belajar, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kerangka ini, guru PAI dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik. Dengan demikian, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang normatif dan teoretis, tetapi sebagai wahana pembentukan kecerdasan spiritual dan sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Saat ini, kurikulum merdeka diimplementasikan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.² Merdeka Belajar adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang bertujuan untuk memulihkan sistem pendidikan nasional. Inisiatif ini memberikan kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka adalah kurikulum intrakurikuler yang telah diperbaiki sehingga memungkinkan siswa untuk memperdalam konsep dan memperkuat perangkat pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa.³

Beberapa pendapat menyatakan bahwa kurikulum merdeka mengubah cara belajar yang sebelumnya terbatas di dalam kelas, sekarang memungkinkan pembelajaran berlangsung di luar kelas. Selain itu, kurikulum ini tidak hanya fokus pada pengetahuan siswa dalam hal nilai akademik, tetapi juga memperhatikan pengembangan moral dan keterampilan mereka di berbagai bidang. Dengan kurikulum merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan bakat mereka, sehingga mendukung keaktifan dan keberlanjutan belajar dengan bimbingan guru.⁴ Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berharga. Program ini berupaya memperbaiki sistem yang ada, membuat rencana pembelajaran yang lebih sederhana dan terfokus.⁵ Kurikulum merdeka lahir dari kebutuhan untuk menyempurnakan kurikulum 2013, didukung oleh penelitian yang menunjukkan masalah dalam pengembangan RPP pada kurikulum 2013 yang dianggap rumit untuk dilaksanakan, serta penilaian pembelajaran saintifik yang belum maksimal karena metode pengajaran

² Angga dkk., "Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–5889.

³ Safarnaa, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar)," *Jurnal Al-Fathan* 1, no. 1 (2022): 21–22, <http://alfathan.id/index.php/jaf/article/view/5>.

⁴ Manalu dkk., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86.

⁵ Firdaus dkk., "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 686–692.

berbasis ceramah yang masih dominan.⁶

Dalam kurikulum 2013, siswa mengalami kesulitan menghubungkan pembelajaran dari satu materi ke materi lainnya selama proses pembelajaran. Selain itu, pencatatan nilai rapor memerlukan banyak waktu.⁷ Guru Pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menerapkan kurikulum 2013 dan kurangnya waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar di kelas. Oleh karenanya, untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar, diperlukan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Namun, guru masih jarang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Salah satu model yang sesuai dengan kurikulum merdeka saat ini adalah Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari berbagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat digunakan.⁸ Melalui model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menemukan solusi terhadap persoalan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, PBL dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif, bukan sekadar teoritis. Misalnya, siswa diajak menganalisis fenomena sosial seperti ketidakadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan berdampak pada pembentukan karakter.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang disusun untuk menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.⁹ Model PBL berpijak pada keyakinan bahwa proses belajar menjadi lebih hidup dan efektif ketika lingkungan belajar disusun secara alami. Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan menemukan dan memahami sendiri materi pelajaran, bukan hanya mendengarkan informasi yang disampaikan guru.¹⁰ Model pembelajaran berbasis masalah mengajak peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan

⁶ Adriantoni dan Fitriani, "Problematika dan Solusi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang)," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16749>.

⁷ Ibid.

⁸ Wahyudi dan Widodo, "Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Brain Based Learning di SMK Muhammadiyah 1 Temon," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu* 15, no. 2 (2020): 247–256.

⁹ Handayani dan Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kreatif," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–1355, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>.

¹⁰ Sutarmi dan Ngatiman, "Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Teknik Diskusi Dengan Metode Problem Based Learning (PBL)," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2013): 1–23, <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>.

masalah nyata, sehingga mereka dapat membangun pengetahuannya sendiri, mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri, serta menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri.¹¹ PBL dirancang agar siswa dapat menguasai dan mengonstruksi pengetahuan dengan cara yang efektif, relevan dengan konteks, dan saling terintegrasi. Pendekatan ini juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kecerdasan intelektual, serta keterampilan problem solving.¹²

PBL memiliki tiga ciri utama. *Pertama*, PBL adalah serangkaian strategi kegiatan pembelajaran yang mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sekadar mencatat dan menghafal materi. *Kedua*, kegiatan belajar difokuskan pada pemecahan masalah, dengan masalah menjadi pusat utama dalam kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan saintifik, yang berarti proses ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Ciri-ciri tersebut dimulai dengan pemberian masalah, yang biasanya terkait dengan dunia nyata. Pembelajaran dilakukan secara kelompok aktif untuk memutuskan masalah dan mengidentifikasi pengetahuan mereka. Siswa mempelajari dan mencari informasi yang relevan dengan masalah tersebut serta melaporkan solusi dan hasilnya. Sementara itu, guru merancang skenario masalah, memberikan petunjuk sumber bacaan, dan berbagai arahan yang diperlukan. Dari aspek psikologis pembelajaran, strategi PBL didasarkan pada asumsi bahwa belajar adalah proses di mana perilaku berubah karena pengalaman. Belajar bukan hanya proses menghafal fakta, tetapi merupakan interaksi sadar yang dilakukan oleh individu. Melalui proses ini, peserta didik berkembang secara utuh dan maksimal, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik melalui pemahaman mendalam terhadap masalah yang dihadapi.¹³

Dalam menyusun penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Achmad yang membahas Tren Implementasi Tingkat Tinggi Keterampilan Berpikir dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan Sekolah melalui Tinjauan Pustaka Sistematis.¹⁴ Kedua, penelitian oleh Suhartin mengenai Pemanfaatan Web 2.0 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan

¹¹ Wena, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Suatu Tinjauan Konseptual Operasional," 2020 (n.d.), <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>.

¹² Suswati, "Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia," *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 127–136, <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>.

¹³ Hakim, "Learning Innovation of Islamic Religious Education Based on Problem Based Learning," *Jurnal Scientia* 10, no. 1 (2021): 133–139.

¹⁴ Achmad, "Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change From a Technology Point of View," *Jurnal Mantik* 5, no. 3 (2021): 1564–1570.

Tinggi.¹⁵ Ketiga, penelitian oleh Sutiah & Mardiana tentang Inovasi dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam (PAI): Konsep dan Tantangan Menghadapi Era New Normal.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan menawarkan inovasi konkret dalam penerapan PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks PAI.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan peran dan efektivitas model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari aspek pemahaman konsep keagamaan maupun pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran inovatif dalam PAI, serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan memberdayakan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan sejumlah siswa di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dipilih secara purposive karena keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran berbasis masalah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa mengenai pengalaman, tantangan, serta dampak penerapan PBL terhadap pemahaman nilai-nilai Islam, serta dokumentasi berupa RPP, catatan refleksi guru, hasil kerja kelompok siswa, dan foto kegiatan pembelajaran. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berulang untuk menemukan makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dengan realitas di lapangan.

¹⁵ Suhartini, Karman, dan Basri, "Learning in Higher Education," *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium* (2020): 286–290.

¹⁶ Sutiah dan Mardiana, "Innovation in the Development of Islamic Education Learning Strategies (PAI): Concepts and Challenges in Facing the New Normal Era," *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 7262–7271, www.psychologyandeducation.net.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat berpikir aktif dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu model yang mendukung hal tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, penalaran, dan keterhubungan konsep. PBL menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan berfokus pada peran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PBL mendorong siswa memahami nilai-nilai Islam tidak sekadar dari hafalan konsep, tetapi melalui penghayatan dan refleksi terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) digambarkan sebagai strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar melalui kolaborasi kelompok dalam memecahkan persoalan autentik. Permasalahan tersebut digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu sebelum siswa memulai proses pembelajaran. Dalam praktik di lapangan, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang merancang skenario masalah sesuai dengan tema pembelajaran, misalnya mengenai kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian sosial, kemudian mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, serta membiasakan siswa untuk berpikir ilmiah sekaligus religius.

Sejak abad ke-20, konsep Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) telah berkembang dari gagasan John Dewey yang menekankan pentingnya proses belajar melalui pengalaman langsung. Dewey menjelaskan bahwa PBM merupakan interaksi timbal balik antara stimulus dan respons, yang terjadi secara alami dalam lingkungan belajar yang kontekstual.¹⁷ Prinsip ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI, karena ajaran Islam pada hakikatnya menuntut pemahaman yang aplikatif dan rasional, bukan sekadar dogmatis. Ketika siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah nyata, mereka belajar untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan konteks sosial di sekitarnya, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹⁷ Mulyono, "Keefektifan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Perguruan Tinggi," *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.26>.

Dalam model pembelajaran ini, materi disampaikan dengan memanfaatkan masalah sebagai titik awal yang dianalisis dan diolah siswa guna menemukan solusi. Masalah yang dihadirkan bukan sekadar contoh teoretis, melainkan persoalan yang autentik dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar yang tinggi. Masalah tersebut dapat berasal dari guru, hasil kerja sama antara guru dan siswa, maupun dari gagasan siswa sendiri yang muncul dari pengalaman nyata mereka. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat memunculkan masalah yang berkaitan dengan sikap kejujuran dalam pergaulan, tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, atau keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan semacam ini tidak hanya mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga menuntun mereka untuk menilai suatu peristiwa dengan perspektif nilai-nilai Islam.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya: (1) menjadikan proses pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dengan tuntutan dunia kerja pada masa depan; (2) membiasakan peserta didik untuk menghadapi serta memecahkan masalah secara bertahap sehingga keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata; dan (3) menstimulasi perkembangan cara berpikir yang kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas mental dengan meninjau masalah dari beragam sudut pandang.

Menurut penelitian Efendi, inovasi pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai manfaat. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran ini cenderung meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka, lebih mudah mengingat informasi, serta memperdalam pemahaman dan pengetahuan yang relevan dengan dunia nyata.¹⁸ Metode pembelajaran ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara menyeluruh, tetapi juga membantu mengembangkan kepemimpinan dan kemampuan bekerja sama. Melalui pemecahan masalah, siswa ditantang untuk memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, serta merasakan kepuasan intelektual ketika menemukan gagasan atau pengetahuan baru. Selain itu, metode ini meningkatkan aktivitas belajar, membantu siswa berbagi pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata, serta mengembangkan pengetahuan baru dengan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Pemecahan masalah juga

¹⁸ Efendi, "Implementasi strategi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran 2017/2018," *Journal of Islamic Teaching* 1, no. 2 (2018).

mendorong evaluasi yang baik dalam proses pembelajaran dan hasilnya. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memandang setiap mata pelajaran sebagai suatu cara berpikir yang perlu dipahami, bukan sekadar materi yang diajarkan oleh guru atau diperoleh dari buku. Pembelajaran melalui pemecahan masalah dianggap lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, karena mampu menumbuhkan pola pikir kritis serta mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pada akhirnya, metode ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa agar terus belajar meskipun pendidikan formal telah selesai.

Sebagai model pembelajaran, Problem-Based Learning (PBL) memiliki sejumlah karakteristik utama. PBL menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran, biasanya masalah nyata dari dunia nyata yang disajikan secara realistis. Masalah-masalah ini sering memerlukan berbagai perspektif untuk diselesaikan dan mendorong pembelajaran yang mendalam dari berbagai bab pembelajaran. PBL membuat pembelajaran lebih menantang, memprioritaskan pembelajaran mandiri, dan menekankan pada penggunaan beragam sumber pengetahuan, evaluasi, dan aplikasi pengetahuan tersebut. Pembelajaran dalam PBL bersifat komunikatif dan kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, mengajar satu sama lain, dan membuat presentasi. Berdasarkan teori Brown yang dikutip oleh Hakim, PBL berpusat pada siswa, didukung oleh teori konstruktivisme, dan berfokus pada masalah autentik yang relevan dengan kehidupan profesional.¹⁹ Guru berperan sebagai fasilitator, memantau dan mendorong kemajuan siswa. Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil yang memungkinkan interaksi dan pertukaran ide untuk membangun pengetahuan secara kolaboratif.

Menurut Primadoniati dan Maulida, pembelajaran dimulai dengan masalah yang membutuhkan kolaborasi kelompok, dengan guru membimbing perencanaan pemecahan masalah dan memberikan contoh keterampilan yang diperlukan.²⁰ Model ini menekankan keaktifan siswa dalam belajar, mengembangkan pengetahuan secara mandiri, dan relevan dengan dunia nyata. Menurut Nursyahidin, PBL memiliki karakteristik masalah dunia nyata sebagai titik awal, pembelajaran mandiri, kolaboratif, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, keterbukaan dalam proses pembelajaran, serta evaluasi dan tinjauan pengalaman belajar siswa.²¹

¹⁹ Hakim, "Learning Innovation of Islamic Religious Education Based on Problem Based Learning."

²⁰ Primadoniati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Ulaweng Kabupaten Bone," *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 40 (2020).

²¹ Nursyahidin, Rohman, dan Febriyanti, "Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 145–166, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08>.

Dalam KBBI, inovasi diartikan sebagai pengenalan terhadap hal-hal baru, baik berupa ide, metode, maupun alat yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, inovasi tidak sekadar dimaknai sebagai perubahan bentuk atau penggunaan teknologi semata, melainkan sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki, memperbarui, dan menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Inovasi dalam pembelajaran menjadi keharusan karena dunia pendidikan senantiasa dihadapkan pada dinamika perubahan zaman yang begitu cepat, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun teknologi. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dituntut untuk mampu merespons perubahan tersebut melalui kreativitas dan pembaruan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tantangan era digital.

Perkembangan pola pikir dan kreativitas harus senantiasa menjadi bagian integral dalam diri siswa pada setiap mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran agama tidak semestinya hanya berfokus pada penguasaan materi dan hafalan ayat atau hadis, tetapi juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kreativitas dalam belajar agama menjadi kunci agar siswa mampu menafsirkan ajaran Islam dengan cara yang relevan terhadap realitas kehidupan yang terus berubah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara bijak dalam berbagai situasi sosial, budaya, dan moral yang mereka hadapi.

Pandangan klasik yang berkembang selama ini menggambarkan proses belajar sebagai aktivitas transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara siswa hanya menjadi penerima pasif yang bertugas menyerap dan menghafal materi. Pola pembelajaran seperti ini sering kali menghambat terbentuknya daya nalar dan kemandirian berpikir siswa. Namun, berbagai hasil penelitian pendidikan modern menunjukkan bahwa pengetahuan sejatinya tidak ditransfer begitu saja, melainkan dibangun secara aktif dalam pikiran individu. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar merupakan hasil konstruksi makna melalui interaksi antara pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan konstruktivis menjadi sangat penting karena nilai-nilai keislaman tidak cukup hanya dipahami secara verbal, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif. Oleh karena itu,

pembelajaran agama Islam berbasis masalah diterapkan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan hal tersebut. Model ini tidak dimaksudkan sebagai pendekatan yang sulit atau kompleks, melainkan sebagai metode yang menuntut kreativitas, kepekaan pedagogik, dan kemampuan reflektif dari pendidik. Guru berperan tidak lagi sebagai pusat pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang menantang, memotivasi siswa untuk berpikir, dan membimbing mereka menemukan makna ajaran Islam melalui proses pemecahan masalah nyata. Dengan cara ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya mentransmisikan dogma, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran moral yang hidup dalam diri peserta didik. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) tidak boleh hanya mengandalkan metode konvensional tetapi harus dikombinasikan dengan berbagai pendekatan, teknik, strategi, dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efisien. Terutama dalam mata pelajaran agama Islam, di mana guru biasanya menggunakan model ekspositori yang cenderung membosankan siswa.²² Meskipun PBL bukanlah konsep baru dalam pendidikan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dikombinasikan dengan strategi lain dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Hasil belajar mencerminkan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik selama proses belajar mengajar di sekolah, yang penilaiannya dilakukan melalui tes hasil belajar. Pada pembelajaran agama Islam, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menemukan solusi terhadap masalah yang disampaikan guru atau dirumuskan bersama. Tujuan kegiatan ini adalah menjawab pertanyaan sebagai bagian dari proses pemecahan masalah dan menyusun laporan yang akan dipresentasikan di kelas.²³ Dalam penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan menemukan solusi terhadap masalah yang disampaikan guru atau dirumuskan bersama. Proses ini bukan sekadar kegiatan diskusi biasa, melainkan bagian penting dari latihan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembentukan sikap tanggung jawab. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, serta mengaitkan setiap solusi dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa mampu menjawab pertanyaan atau permasalahan sebagai bagian dari proses pemecahan masalah

²² Fahmi, Yusuf, dan Muchtarom, "Integration of Technology In Learning Activities: E-Module on Islamic Religious Education Learning for Vocational High School Students," *Journal of Education Technology* 5, no. 2 (2021): 282–290, <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.35313>.

²³ Mailani, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>.

yang sistematis, kemudian menyusun laporan hasil diskusi yang dipresentasikan di kelas. Kegiatan presentasi ini menjadi sarana refleksi dan evaluasi bersama, di mana guru memberikan penguatan, klarifikasi, dan apresiasi terhadap hasil kerja siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam melalui PBL tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter kolaboratif, kritis, dan komunikatif yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Dalam penerapan pendekatan ilmiah, guru dan siswa sama-sama berperan aktif, meskipun siswa diharapkan berperan lebih besar terutama dalam kegiatan penalaran. Penalaran merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis, didasarkan pada fakta yang dapat diamati untuk memperoleh kesimpulan berbentuk pengetahuan. Melalui tahap ini, siswa mengolah data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan, menyimpulkan hasil, merumuskan solusi, serta menyusun laporan dari hasil diskusi.

Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, kegiatan belajar tidak berhenti pada tahap pencarian solusi semata, tetapi juga mencakup penyusunan dan penyajian laporan hasil diskusi sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual atas proses berpikir yang telah dilakukan oleh siswa. Laporan ini berisi penjabaran solusi yang diusulkan untuk memecahkan masalah di kelas beserta argumentasi yang mendasarinya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menata alur berpikir secara sistematis, mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa yang runtut, serta menyajikan hasil pemecahan masalah berdasarkan data, dalil, dan analisis yang relevan. Diskusi kelas kemudian dilaksanakan sebagai forum ilmiah yang memungkinkan setiap kelompok meninjau, menganalisis, dan mengevaluasi hasil kerja kelompok lain. Dalam proses tersebut, siswa didorong untuk bersikap kritis terhadap gagasan yang diajukan, namun tetap menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan nilai-nilai adab dalam Islam.

PBL tidak dirancang untuk memberikan banyak informasi kepada siswa, tetapi untuk mengembangkan keterampilan berpikir, pengetahuan, dan kemampuan mengungkapkan pendapat. Siswa belajar berbagai peran melalui pengalaman mereka sendiri dan dipersiapkan untuk menghadapi masalah dunia nyata. Dalam pelajaran agama Islam, misalnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa yang pasif untuk menjawab pertanyaan latihan dan berusaha meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning* / PBL) memiliki peran penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, pembelajaran yang semula berpusat pada guru berubah menjadi proses aktif dan kolaboratif yang mendorong siswa berpikir kritis, reflektif, dan analitis terhadap persoalan nyata yang berkaitan dengan ajaran Islam. PBL tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan realitas sosial, sehingga pemahaman agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam perilaku dan sikap hidup yang islami. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan model ini, terutama dalam merancang permasalahan yang autentik, memandu diskusi, dan menanamkan nilai-nilai spiritual secara kontekstual. Dengan demikian, PBL menjadi strategi inovatif yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membentuk karakter religius, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial siswa, sehingga pembelajaran PAI benar-benar berfungsi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. "Citizen and Netizen Society: The Meaning of Social Change From a Technology Point of View." *Jurnal Mantik* 5, no. 3 (2021): 1564–1570.
- Adriantoni, dan Fitriani. "Problematika dan Solusi Kurikulum 2013 (Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 31 Padang)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 111. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16749>.
- Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, dan Prihantini. "Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–5889.
- Efendi. "Implementasi strategi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Muttaqin Patrang Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." *Journal of Islamic Teaching* 1, no. 2 (2018).
- Fahmi, Yusuf, dan Muchtarom. "Integration of Technology In Learning Activities: E-Module on Islamic Religious Education Learning for Vocational High School Students." *Journal of Education Technology* 5, no. 2 (2021): 282–290. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.35313>.

- Firdaus, Laensadi, Matvayodha, Siagian, dan Hasanah. "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 686–692.
- Hakim. "Learning Innovation of Islamic Religious Education Based on Problem Based Learning." *Jurnal Scientia* 10, no. 1 (2021): 133–139.
- Handayani, dan Koeswanti. "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikirkreatif." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>.
- Mailani. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning." *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 129. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6086>.
- Manalu, Sitohang, Heriwati, dan Turnip. "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar." *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86.
- Muvid, M. B., Ridho, A., Yumnah, S., Saputra, G., Sa'diyah, H., Sa'adillah, R., ... & Ardiansa, J. (2023). Transformasi PAI dalam Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Era Digital.
- Mulyono. "Keefektifan Metode Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fiqih Di Perguruan Tinggi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.26>.
- Mustaqiem, Dadi, dan Warsono. "Pengaruh Model Learning Cycle Tipe Hipotetik Deduktif Menggunakan Media Riil Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik Pada Konsep Gerak Nasti Tumbuhan (Penelitian di Kelas VIII MTsN Kawali)." *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2020).
- Nursyahidin, Rohman, dan Febriyanti. "Learning Innovation of Islamic Education in Covid-19 Pandemic." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 145–166. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-08>.
- Primadoniati. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI Di SMPN 2 Uluweng Kabupaten Bone." *Jurnal Al-Qayyimah* 2, no. 40 (2020).
- Safarnaa. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama (Relevansi Konsep

- Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Merdeka Belajar).” *Jurnal Al-Fathan* 1, no. 1 (2022): 21–22. <http://alfathan.id/index.php/jaf/article/view/5>.
- Suhartini, Karman, dan Basri. “Learning in Higher Education.” *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium* (2020): 286–290.
- Suswati. “Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia.” *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2021): 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>.
- Sutarmi, dan Ngatiman. “Upaya Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Teknik Diskusi Dengan Metode Problem Based Learning (PBL).” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 4, no. 3 (2013): 1–23. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>.
- Sutiah, dan Mardiana. “Innovation in the Development of Islamic Education Learning Strategies (PAI): Concepts and Challenges in Facing the New Normal Era.” *Psychology and Education* 58, no. 2 (2021): 7262–7271. www.psychologyandeducation.net.
- Wahyudi, Mukhammad, and Rangga Sa’adillah S.A.P. “Pemikiran Tasawuf Amali Perspektif Sejarah Pendidikan Islam”. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 1 (May 28, 2025): 1-16. Accessed February 17, 2026. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/56>.
- Wahyudi, dan Widodo. “Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Brain Based Learning di SMK Muhammadiyah 1 Temon.” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu* 15, no. 2 (2020): 247–256.
- Wena. “Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.” 2020 (n.d.). <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>.